

NASKAH PUBLIKASI

HANG NYEBLANG



Oleh:

Meidinar Adellia Sasongko

NIM:1510014111

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

HANG NYEBLANG

(Karya Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II : Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum dan Dra. Setyastuti, M.Sn)

Oleh : Meidinar Adellia Sasongko

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Hang Nyeblang merupakan judul yang mewakili keseluruhan isi karya tari. *Hang Nyeblang* dari kata *hang* berarti “yang”, dan *nyeblang* berarti “melakukan Seblang”. Koreografi *Hang Nyeblang* menunjuk pada seseorang yang menari untuk mewujudkan spirit pengabdian penari Seblang, yang menari dengan sikap tubuh membungkuk karena faktor usia yang sudah tua.

Hang Nyeblang merupakan karya tari yang berpijak pada Upacara Adat Seblang di Bakungan. Karya tari *Hang Nyeblang* menggunakan struktur penyajian dari Upacara Adat Seblang di Bakungan. Struktur upacara yang dipinjam yaitu dimulai saat penari Seblang bersiap-siap untuk dirias dan tubuh penari Seblang dirasuki roh leluhur, penari Seblang berjalan dari rumah ke lokasi upacara dalam keadaan *trance*, adegan *sabung ayam* sebagai acara pembuka menuju bagian inti dari upacara yaitu penari Seblang menari masih dalam keadaan *trance*. Gending yang diambil dari beberapa yang ada pada upacara tersebut adalah gending Seblang Lukinto dan Podo Nonton.

Karya tari ini ditarikan oleh tujuh penari perempuan. Pemilihan tujuh penari dimaksudkan sebagai sarana untuk membuat ragam formasi penari dalam mempresentasikan gerak-gerak tari dalam rangkaian bagian-bagian dari struktur tari. Tujuan dari penciptaan karya tari ini adalah membuat koreografi kelompok dengan meminjam struktur dari Upacara Adat Seblang dan menunjukkan beberapa aktivitas dalam Upacara Adat Seblang. Melalui sajian ini diharapkan penonton mendapatkan gambaran tentang keikhlasan penari Seblang dalam menjaga dan menjalankan tradisinya.

Kata kunci: *Seblang, Hang Nyeblang, Keikhlasan.*

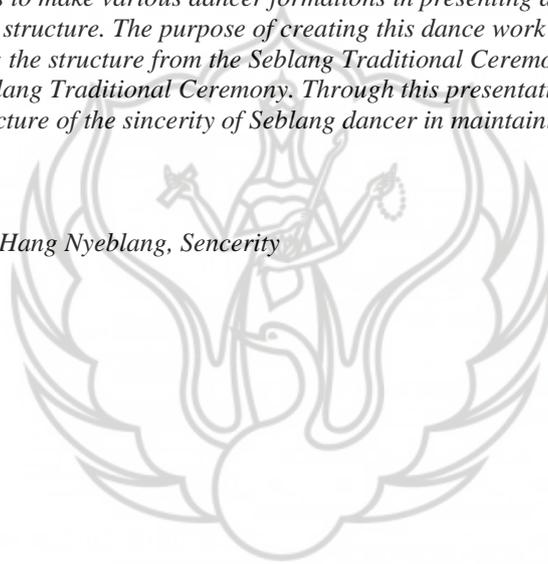
ABSTRACT

Hang Nyebalang is a title that represent the entire contents of the farmer's work. Hang Nyebalang from the word hang means "yang", and nyebalang means "do Seblang". Hang Nyebalang choreography refers to someone who dances to realize the dedication spirit of the Seblang dancer, the dancing with a bent body because of old age.

Hang Nyebalang is a dance work that rest on the Seblang Traditional Ceremony in Bakungan. The work of Hang Nyebalang dance uses the presentation structure of the Seblang Traditional Ceremony in Bakungan. The borrowed ceremonial structure start when Seblang dancers get ready for themselves and the body of the Seblang dancer is possessed by ancestral spirits, Seblang dancer walk from the house to the ceremony location in a trance, cockfighting scene as the opening event towards the core part of the ceremony which is still dancing in trance. Taken from some of the ceremonies at the ceremony were gending Seblang Lukinto and Podo Nonton.

This dance work is danced by seven female dancers. The selection of seven dancers was intended as a means to make various dancer formations in presenting dance movement in a series of part of the dance structure. The purpose of creating this dance work is to choreograph the group by borrowing the structure from the Seblang Traditional Ceremony and showing some activities in the Seblang Traditional Ceremony. Through this presentation, the audience is expected to get a picture of the sincerity of Seblang dancer in maintaining and carrying out their traditions.

Keyword: Seblang, Hang Nyebalang, Sencerity



I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Banyuwangi memiliki beragam kesenian yang ada hingga sekarang, salah satunya yang terkenal adalah kesenian Gandrung. Kesenian Gandrung terkenal karena sering dijadikan sumber penciptaan, diolah menjadi tari kreasi yang baru. Beberapa karya baru yang bersumber dari Gandrung di antaranya karya Sumitro Hadi yang berjudul tari Jejer Gandrung yang diciptakan pada tahun 1976 dan tari Jejer Jaran Dawuk pada tahun 1981. Selain itu, Sumitro Hadi membuat sebuah pagelaran tari kolosal atau masal dari tari Gandrung tersebut yaitu *Gandrung Sewu* dan *Paju Gandrung Sewu* pada tahun 2012.

Kesenian Gandrung dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan Upacara Adat Seblang terutama di desa Olehsari. Keterkaitan yang dimaksud terutama menunjuk pada sosok Penari Gandrung wanita pertama yang bernama Semi. Semi dikenal sebagai Pengundang Seblang dalam Upacara Adat Seblang di desa Olehsari. Dalam posisinya sebagai Pengundang Seblang, nampaknya Semi banyak mengambil gerak-gerak dari tari Seblang ketika Semi menarikan tari Gandrung.

Upacara Adat Seblang adalah salah satu upacara adat masyarakat *Osing* yang hanya dijumpai di dua desa dalam satu wilayah Kecamatan Glagah Banyuwangi. Kedua desa tersebut adalah desa Olehsari dan kelurahan Bakungan. Seblang di desa Olehsari mulai dikenal sejak tahun 1930, sedangkan di kelurahan Bakungan sejak tahun 1639.¹ Upacara adat di dua desa tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai tolak bala dan juga dilaksanakan satu tahun sekali. Perbedaan pada pelaksanaan upacara adat tersebut yaitu pada penari dan waktu pelaksanaannya. Upacara Adat di desa Olehsari penarinya berusia sekitar 12 tahun ke bawah yang (belum akil baliq), dan pelaksanaannya satu minggu setelah hari raya Idul Fitri, dilakukan selama tujuh hari berturut-turut menjelang azhar sampai maghrib (menjelang malam). Sementara itu di kelurahan Bakungan, usia penari sekitar 50 tahun ke atas (sudah tidak *haid* atau sudah *menopause*). Pelaksanaan upacaranya sepekan setelah hari raya Idul Adha dan dilakukan setelah maghrib sampai tengah malam.²

Keyakinan atau kepercayaan yang berada di luar kehidupan nyata manusia dalam mempengaruhi perikehidupan dengan menyangkut kepercayaan dan keyakinan dengan Tuhan, makhluk halus, alam, dan kekuatan gaib.³ Maka dari itu, Penari Seblang diyakini menjadi penghubung antar masyarakat Blambangan dengan roh leluhur. Penari Seblang merupakan keturunan dari Penari Seblang sebelumnya. Raga Penari Seblang menjadi wadah untuk hadirnya roh leluhur. Jika tidak ada Penari Seblang, maka upacara tidak bisa dilaksanakan. Maka dari itu, masyarakat percaya bahwa melalui Penari Seblang tersebut roh leluhur datang untuk membawa keberkahan pada desanya. Penari Seblang Olehsari dan Bakungan mempunyai peran yang sama yaitu sebagai sarana hadirnya roh leluhur. Peran yang disandang penari Seblang ini menunjukkan posisinya yang berbeda dari masyarakat pada umumnya.

Penari Seblang di Olehsari dan Bakungan menari dengan keadaan *trance*. Pada saat menyaksikan Upacara Adat Seblang di Bakungan, tampak bahwa Penari Seblang menari dengan sikap tubuh yang membungkuk, kemungkinan karena usia tua atau ketubuhannya yang spesifik. Di Olehsari, Penari Seblang bergerak sangat lincah dengan sikap tubuh yang tegak, sedangkan di Bakungan Penari Seblang bergerak lembut mengalun dengan sikap tubuh cenderung membungkuk (tidak terlalu tegap juga tidak terlalu membungkuk). Berkaitan dengan hal ini, maka muncul sebuah ide untuk membuat karya tari dengan gerak-gerak yang memanfaatkan sikap tubuh yang cenderung membungkuk. Sikap ini akan dilakukan lebih jelas supaya visual yang ekspresikan dapat dipahami oleh penonton. Sikap tubuh membungkuk ini, dipandang sebagai sebuah keunikan. Hal ini menjadi pertimbangan awal untuk menempatkannya sebagai sumber acuan dalam membuat karya tari.

¹ Hasil wawancara dengan bapak Jumanto selaku ketua adat Kelurahan Bakungan pada tanggal 22 Juni 2018 di Kelurahan Bakungan Banyuwangi.

² Hasnan Singodimajan, 2009, *Ritual Adat Seblang Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*, Banyuwangi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, .viii.

³ Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta, Media Kreativa, .44.

Dalam Upacara Adat Seblang di Bakungan selain satu Penari Seblang, ada satu Pengundang Seblang (bertindak sebagai syaman), dan satu Pawang (memimpin dan mengarahkan penari Seblang ketika menari). Dengan mempertimbangkan jumlah orang yang terlibat dalam Upacara Adat Seblang lebih dari satu (tidak hanya satu Penari Seblang saja), maka ini dijadikan alasan untuk membuat koreografi dalam bentuk garap kelompok.

Sebelum proses Upacara Adat Seblang Bakungan dimulai, masyarakat melakukan rapat desa, mempersiapkan tempat dan sesaji, ziarah ke makam leluhur, dan merias penari untuk ‘menghadirkan’ roh leluhur, dan selanjutnya pementasan Upacara Adat Seblang. Pada saat ‘menghadirkan’ roh leluhur, harus disiapkan sesaji berupa dupa dan pelafalan mantra-mantra. Setelah prosesi selesai dilakukan, penari Seblang diarak dari rumah perias menuju tempat upacara, disambut dengan sabung ayam, dilanjutkan penari Seblang menari, lalu Penari Seblang disadarkan kembali oleh Pengundang Seblang dengan diusap air suci. Hal ini sebagai tanda bahwa upacara sudah selesai.

Penari Seblang menggunakan beberapa properti yaitu sampur, 2 kipas, payung, *tampah*, alat pengikat sapi dengan *pecut*, boneka, dan 2 keris. Properti sampur menjadi yang utama karena digunakan dari bagian awal sampai akhir upacara. Properti sampur ini selanjutnya digunakan sebagai properti tari yang akan diciptakan. Dalam Upacara Adat Seblang memiliki 15 gending yaitu *kodok ngorek*, *seblang lukinto*, *podo nonton*, *nglemar-nglemer*, *dongsro*, *sukmo ilang*, *kembang gadung*, *mancing-mancing*, *ugo-ugo*, *emping-emping*, *tatu sabrang*, *eng-eng*, *surung dayung*, *liya-liyu*, dan *erang-erang*. Dari 15 gending ini penata tertarik pada dua gending yaitu gending Seblang Lukinto dan Podo Nonton. ketertarikan ini terutama karna makna yang ada didalam gending tersebut. Hal ini dapat dicermati dari syair Seblang Lukinto “*seblang-seblang yo lukinto, sing kang dadi lincakono*” bermakna sebagai penghormatan kepada roh leluhur Seblang, dan juga sekaligus menghadirkan para leluhur untuk hadir dalam arena Upacara Adat Seblang, sedangkan syair Podo Nonton “*podo nonton pundak sempal reng lelurung yo pendhite pundak sempal lembeane poro putro*” bermakna sebagai ajakan untuk *nonton* atau menyaksikan Upacara Adat Seblang, dan juga ucapan terima kasih kepada penonton yang hadir dan tetap menyaksikan Upacara Adat Seblang.⁴ Kedua gending tersebut dipinjam untuk dijadikan sebuah karya tari yang berjudul *Hang Nyebalang*.

Dalam hal ini, saya sebagai orang kelahiran Surabaya Jawa Timur sangat menyukai kesenian dan upacara-upacara adat di Banyuwangi, terutama pada Upacara Adat Seblang di Bakungan. Saya termotivasi untuk membuat karya tari menggunakan sumber acuan dari Upacara Adat Seblang di Bakungan, karena sepengetahuan saya belum ada yang membuat karya tari yang bersumber dari Upacara tersebut. Maka dari itu, saya sangat tertantang untuk membuat hal yang baru dan juga dapat memberi motivasi kepada penonton setelah saya membuat karya tari yang berjudul *Hang Nyebalang*.

Tari Seblang merupakan tarian tunggal. Tari Seblang memiliki dua motif yang selalu diulang. Dua motif ini adalah *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas*. Kedua motif ini memiliki makna yaitu menolak bala atau menjauhkan dari energi yang negatif. Kedua motif ini secara garis besar memiliki aspek ruang garis gerak lengkung, dan cenderung sempit. Kualitas gerak pada kedua motif tersebut yakni gerak mengalun dan lembut bertenaga.

Dari segi busana penari Seblang memakai *kemben* lembaran, dan *jarik* polos. Warna busana cenderung berwarna cerah. Jumanto mengatakan bahwa pemilihan warna cerah pada busana penari Seblang, untuk dapat memberi kesan indah saja dan tidak ada maksud tertentu.⁵ Aksesoris yang digunakan adalah satu buah gelang krincing di tangan kanan, dan satu buah krincing di kaki kanan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penata memiliki ketertarikan terhadap sikap tubuh penari yang cenderung membungkuk, gending Seblang Lukinto dan Podo Nonton, motif *Ngebyar Ngumbul* dan *Ngiplas*, dan struktur atau rangkaian bagian-bagian dalam Upacara Adat Seblang.

⁴ Hasil wawancara dengan bapak Jumanto selaku ketua adat Kelurahan Bakungan pada tanggal 22 Juni 2018 di Kelurahan Bakungan Banyuwangi.

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Jumanto selaku ketua adat Kelurahan Bakungan pada tanggal 22 Juni 2018 di Kelurahan Bakungan Banyuwangi.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pertanyaan kreatif di atas mengarahkan ide penciptaan karya tari *Hang Nyebalang* yaitu membuat koreografi kelompok dengan menunjuk dari Upacara Adat Seblang. Motif gerak *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas* adalah dua motif gerak dari tari Seblang yang menjadi motif dasar untuk dikembangkan, dan secara langsung mengarahkan bentuk unguap atau tipe tari ke tipe studi. Struktur Upacara Adat Seblang yang dipinjam untuk struktur penyajian tari yang terdiri dari penyambutan roh leluhur, sajian Seblang, dan pengembalian roh leluhur. Hal ini menunjuk pada serangkaian aktivitas dalam upacara tersebut yaitu penari mulai dirias kemudian diarak ke area upacara, (dimaknai sebagai penyambut roh leluhur). Setelah diarak, Penari Seblang disambut sabung ayam kemudian Penari seblang menari. Terakhir adalah penyadaran kembali Penari Seblang yang menari dalam keadaan *trance* yang dimaknai sebagai pengabdian roh leluhur. Pemaparan atau pengomposisian antar bagian ini, mempertimbangkan desain dramatik meliputi introduksi, development (pengembangan), klimaks, dan penurunan. Struktur tari *Hang Nyebalang* terdiri dari enam bagian yaitu Introduksi (Penari Seblang dirias), Pengembangan 1 (Penari Seblang diarak), Pengembangan 2 (sabung ayam), Pengembangan 3 (Seblang menari dengan gending Seblang Lukinto), Klimaks (Seblang menari dengan gending Podo Nonton), dan Penurunan (penyadaran kembali Penari seblang). Keseluruhan bagian dalam bentuk tari ini dimaksudkan untuk menunjuk keikhlasan seorang penari Seblang. Maka meminjam konsep tipe tari yang dinyatakan Smith, tarian ini dapat dikatakan memiliki tipe tari dramatik dengan mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara sorang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.⁶ Dalam karya tari *Hang Nyebalang* tidak menggelarkan cerita, tetapi mengimitasi dan mengekspresikan rangkaian struktur Upacara Adat Seblang. Dalam karya tari ini terdapat peran seorang Perias sekaligus Dukun, divisualisasikan dengan kostum berbeda dari penari lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengantarkan ke permasalahan inti karya yaitu pengembangan tari dan karakter Seblang. Pemanfaatan elemen dramatri ini hadir di bagian Introduksi dan di bagian Penurunan sebagai penegasan penggunaan sumber penciptaan tari.

II. Pembahasan

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya tari *Hang Nyebalang* merupakan karya tari yang berpijak pada sosok Penari Seblang di Bakungan. Sikap membungkuk Penari Seblang ini membuat penata tertarik untuk menemukan motif-motif gerak tari dengan sikap membungkuk. Karya tari *Hang Nyebalang* merupakan karya tari yang menggunakan struktur penyajian dalam Upacara Adat Seblang di Bakungan, dengan tipe tari studi dan dramatik. Motif gerak dasar yang digunakan adalah motif gerak *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas*. Motif gerak dasar ini dipinjam dari tari Seblang, dan akan dikembangkan dengan variasi ruang, waktu, dan tenaga. Pemanfaatan motif gerak yang terbatas ini, untuk menemukan kompleksitasnya yang dapat dipahami sebagai tipe tari studi. Smith mengatakan tari studi sering berkembang sebagai gerak yang lebih kompleks.⁷

Karya tari *Hang Nyebalang* menunjuk tiga poin yaitu dari segi penari, struktur, dan makna. Sikap tubuh penari yang membungkuk dipergunakan sebagai sikap dasar untuk menemukan pola gerak. Struktur karya *Hang Nyebalang* meminjam struktur penyajian dari Upacara Adat Seblang yaitu, Penari Seblang saat dirias oleh Perias, setelah dirias Penari Seblang mulai memasuki upacara dengan membawa sebilah keris. Setelah memasuki upacara, Penari Seblang disambut dengan sabung ayam. Setelah sabung ayam selesai dilakukan, Penari Seblang akan mulai menari dengan gendhing Seblang Lukinto dan Podo Nonton. Seorang Penari Seblang terus menari meski usianya sudah tua, dan dengan ikhlas menyiapkan tubuhnya sebagai wadah untuk kehadiran roh leluhur dalam Upacara Adat Seblang. Hal ini dapat dipersepsikan sebagai wujud pengabdian terhadap

⁶ Jacqueline Smith, 1985, *Dance Compositon: A Practical Guide for Teachers. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta, Ikalasti, 27.

⁷ Jacqueline Smith, 1985, *Dance Compositon: A Practical Guide for Teachers. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta, Ikalasti, 24.

tradisi. Pengabdian yang tulus dan ikhlas seorang penari Seblang juga menjadi spirit penciptaan tari *Hang Nyebalang*. Penciptaan tari *Hang Nyebalang* memanfaatkan kekayaan tradisi sebagai sumber yang dikembangkan dengan tetap memperhatikan tradisi yang sudah ada.

B. Konsep Koreografi

C. Rangsang Tari

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan daya pikir, semangat, atau mendorong kegiatan.⁸ Rangsang dapat menjadi dorongan berfikir untuk menciptakan sebuah karya. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.⁹ Koreografi *Hang Nyebalang* menggunakan tiga rangsang yaitu rangsang visual, kinestetik, dan auditif.

Pertama kali menyaksikan Upacara Adat Seblang (26 Agustus 2018), penata langsung tertarik pada figur Penari Seblang yang ketika menari tubuhnya cenderung membungkuk. Hal ini langsung menggugah minat, muncul pertanyaan: bagaimana membuat gerak-gerak tari dengan sikap membungkuk. Melalui pengamatan yang lebih intens tampak bahwa tarian yang dibawakan memiliki dua motif gerak yang selalu menjadi motif gerak inti dari upacara. Motif gerak tersebut adalah *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas*. Sajian tari Seblang ini diiringi satuan bentuk gending yang diulang 15 kali. Masing-masing satuan gending tersebut berdurasi sekitar kurang lebih 4 menit. Dalam pengulangannya disertai syair yang berbeda-beda. Masing-masing gending tersebut sekaligus menjadi penanda atau nama dari setiap bentuk gending. Dari 15 gending tersebut penata tertarik pada gending Seblang Lukinto dan Podo Nonton. Kedua lagu ini dalam karya *Hang Nyebalang* digunakan sebagai landasan untuk menemukan ritme gerak. Syair gending Seblang Lukinto dipakai untuk mengiringi tari *Hang Nyebalang* pada bagian pengembangan 3. Sedangkan ketertarikan penata terhadap gending Podo Noton lebih pada makna yang diekspresikan melalui syairnya yaitu ajakan untuk hadir menyaksikan penari Seblang. Semangat atau motivasi ini diekspresikan melalui syair dalam iringan tari.

D. Tema Tari

Upacara Adat Seblang di Bakungan merupakan upacara adat untuk bersih desa dan tolak bala. Penari Seblang di Bakungan menjadi objek materi dalam karya tari ini. Penari Seblang terus menari meski usianya sudah tua, dan dengan ikhlas menyiapkan tubuhnya sebagai wadah untuk kehadiran roh leluhur, dan menari dalam upacara. Dalam hal ini, maka tema dalam koreografi ini adalah keikhlasan Penari Seblang saat menari.

E. Judul Tari

Judul tari dalam koreografi ini adalah *Hang Nyebalang*. Kata *Hang Nyebalang* meminjam dari bahasa *Osing* Banyuwangi yaitu *Hang* berarti “yang”, dan *nyebalang* berarti “melakukan Seblang”, maka *Hang Nyebalang* menunjuk pada seseorang yang menarikan Seblang. Koreografi berjudul “*Hang Nyebalang*” ini bermaksud untuk mempresentasikan Penari Seblang dengan spirit pengabdianya, ikhlas menari dengan postur tubuh yang cenderung membungkuk.

F. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini dirancang untuk membuat garapan baru dengan berpijak pada struktur penyajian Upacara Adat Seblang. Karya tari ini memiliki beberapa tipe tari yaitu tipe tari studi dan dramatik, dan menggunakan penokohan (salah satu elemen bentuk dramatari) pada bagian Introduksi dan penurunan. Tipe tari studi ada pada pengembangan motif dasar yang digunakan pada karya tari sebagai acuan untuk

⁸Jacqueline Smith, 1985, *Dance Compositon: A Practical Guide for Teachers. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta, Ikalasti, 20.

⁹Jacqueline Smith, 1985, *Dance Compositon: A Practical Guide for Teachers. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta, Ikalasti, 20.

membuat gerak tari. Penemuan motif gerak untuk karya ini menggunakan motif dasar yaitu *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas*. Untuk mendapatkan keberagaman bentuk motif, juga digunakan properti sampur.

Penyusunan bagian-bagian pada karya tari ini didasarkan pada variasi gerak dan suasana, untuk menuju pada pencapaian dramatika tari tentang spirit pengabdian Penari Seblang. Struktur dalam koreografi ini terdiri dari enam bagian yaitu Introduksi (Penari Seblang dirias), Pengembangan 1 (Penari Seblang diarak), Pengembangan 2 (sabung ayam), Pengembangan 3 (Seblang menari dengan gending Seblang Lukinto), Klimaks (Seblang menari dengan gending Podo Nonton), dan Penurunan (penyadaran kembali Penari Seblang).

Pada Introduksi memvisualkan tentang Penari Seblang saat didandani oleh Perias dan pembacaan doa untuk memanggil roh leluhur. Dalam hal ini menggunakan dua penari untuk mengimitasi penari Seblang saat dirias. Dua penari berada di belakang *backdrop* dengan satu penari yang menjadi Seblang berada di atas trap dan satu penari yang menjadi karakteristik perias muncul dari *rolling door* menuju ke penari Seblang. Pengembangan 1 memvisualkan saat Penari Seblang sedang berjalan menuju tempat upacara dengan menundukkan kepala serta kedua tangan mengacungkan keris ke atas. Pengembangan 2 memvisualisasikan sabung ayam dalam Upacara Adat Seblang, sabung ayam sebagai pembuka sebelum upacara dimulai. Pada bagian sabung ayam terdapat kemunculan dua penari dari *apron* di sisi kanan dan kiri, menggunakan pola ruang dan pola waktu. Pengembangan 3 mengekspresikan tentang keikhlasan Penari Seblang saat menari. Motif gerak *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas* menjadi motif dasar pada bagian ini. Pada Klimaks penata ingin menunjukkan kepada penonton untuk dapat menginterpretasikan keikhlasan Penari Seblang saat menari. Penurunan, menggambarkan Penari Seblang sudah menyelesaikan tugasnya menjadi perantara roh leluhur, dengan visualisasi percikan air ke Penari Seblang.

Rangkaian gagasan dalam struktur ini lebih berfungsi sebagai motivasi untuk menemukan pola-pola gerak dan penyusunannya menjadi satu bentuk tari yang utuh. Juga menjadi motivasi bagi penari dalam pengekspresian gerak-gerak yang dilakukan. Fokus garapan tetap pada visualisasi sosok Penari Seblang dalam berbagai situasi, dari mulai dirias, kemudian menari dalam keadaan *trance*, hingga kembali menjadi sosok yang sudah menyelesaikan tugasnya sebagai penari Seblang.

G. Konsep Koreografi

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dapat kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional.¹⁰ Koreografi ini menggunakan gerak dasar *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas*. Motif gerak ini akan dikembangkan secara komperhensif dari segi ruang, waktu, dan tenaga. Pada bagian pertama penata menggunakan motif-motif gerak yang dikembangkan dari sikap gerak penari Seblang mengacungkan keris. Sikap gerak mengacungkan keris divariasikan dengan permainan arah hadap, level, volume, dan tempo. Pada bagian selanjutnya digunakan motif *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas* yang dikembangkan dari berbagai sisi, yang dikembangkan terutama pada unsur gerak lengan dengan berbagai sisi ruang, waktu, dan tenaga. Pada bagian 2 (sabung ayam) lebih kepada sikap gerak *miwir*. Sikap gerak ini juga divariasikan dengan aksi, volume, dan tempo.

Koreografi ini ditarikan oleh tujuh penari perempuan. Pemilihan tujuh penari dimaksudkan sebagai sarana untuk membuat ragam formasi penari dalam mempresentasikan gerak-gerak tari dalam rangkaian bagian-bagian dari struktur tari

Penata memilih tujuh penari perempuan dengan postur tubuh yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini dipertimbangkan selain karena tidak banyak penari yang ditemukan memiliki *basic* tari Jawa Timur di kampus ISI Yogyakarta, juga dari sisi konsep bahwa pendukung Upacara Adat Seblang juga terdiri dari banyak orang yang

¹⁰ Y.Sumandiyo Hadi, 2014, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 10.

memiliki postur tubuh yang berbeda-beda. Secara estetis pengolahan tujuh penari dengan postur yang berbeda-beda dalam koreografi kelompok juga akan membuat bentuk gerak yang lebih dinamis.

Instrumen musik yang digunakan untuk mengiringi koreografi ini adalah gamelan Jawa laras *pelog* akan dimainkan dengan alat pukul *banyuwangen* (memiliki ukuran yang lebih kecil). Vokal yang digunakan dalam karya ini adalah Seblang Lukinto dan Podo Nonton dengan *cengkok banyuwangen* atau bisa disebut *laik-laik banyuwangi*. Vokal ini memberikan suasana magis dengan esensi musik yang khas. Iringan musik dalam koreografi ini disajikan secara *live*.

Rias dalam koreografi ini menggunakan rias karakter tua. Busana yang dipilih untuk karya ini lebih cenderung untuk menampilkan nuansa magis, karena kehadiran dari roh leluhur, Maka dipilih warna dominan yaitu putih. Dalam hal ini untuk memberi kesan indah pada warna putih atau lebih kepada warna panggung, maka dipilih warna merah bata yang umumnya menjadi warna dasar dari warna-warna kain Banyuwangi. Penata ingin menonjolkan kehadiran tari Seblang dengan unsur magisnya, maka penata lebih menunjukkan memilih warna putih (terkesan suci, bersih), tidak mengikuti warna merah yang umumnya dipakai oleh penari Seblang dalam Upacara Adat Seblang.

Koreografi ini dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lokasi pentastasan di Auditorium Jurusan Tari. Penyajian karya akan didukung pencahayaan menyesuaikan kebutuhan dari masing-masing bagian tari. Pencahayaan disesuaikan dengan kebutuhan setiap bagian dalam struktur tari. Dalam koreografi ini digunakan beberapa trap yang ditata di bagian belakang *backdrop* khusus untuk mempresentasikan bagian introduksi (penari yang sudah dirias dan dihantarkan oleh lima penari menuju *stage*), dan bagian penurunan saat enam penari kembali sadar setelah dipercik air.

Trap yang digunakan berukuran 2x1 meter berjumlah lima, dan trap berukuran 1x1 meter berjumlah dua. Selain itu terdapat meja kecil sebagai tempat meletakkan *nampah* yang berisi sampur, dupa, dua bilah keris, dan *Omprok*. Ini digunakan dalam adegan Introduksi yang memvisualisasikan Penari Seblang saat dirias dan pada saat ritual menghadirkan roh leluhur.

H. Wujud Koreografi

Karya tari *Hang Nyebalang* merupakan koreografi kelompok dengan tujuh penari perempuan berdurasi kurang lebih 22 menit dengan dramaturgi klasik.

1. Introduksi

Pada bagian introduksi menggambarkan tentang penari Seblang bersiap-siap untuk dirias. Dalam introduksi ini satu penari yang menjadi penari Seblang berada di atas trap dan duduk diam, kemudian satu penari yang menjadi perias sekaligus pengundang Seblang muncul dari belakang *rolling door* dengan membawa sebuah nampan, sampur, keris, kemenyan, dan *Omprok*. Setelah perias sudah mendekati penari Seblang kemudian perias bersiap-siap untuk memulai merias penari Seblang dengan urutan merias wajah terlebih dahulu, memakaikan sampur, memakaikan *Omprok*, lalu berdoa supaya roh leluhur masuk ke dalam penari Seblang dengan cara meniupkan asap dari kemenyan, dan meletakkan dua buah keris di kedua tangan penari Seblang, lalu perias sekaligus sebagai pengundang Seblang meminta penari Seblang untuk bersiap-siap ke lokasi upacara. Setelah proses itu selesai, penari Seblang berdiri kemudian berjalan dengan memutar. Dalam bagian ini ada beberapa sikap gerak yang digunakan adalah:

- a. *Ukel*
- b. *Putaran ngelit*
- c. *Ngrayung*

2. Pengembangan 1

Pada bagian ini muncul lima penari dari belakang *backdrop*. lima penari tersebut menggambarkan penari Seblang saat diarak berjalan menuju tempat upacara dengan sikap gerak mengacungkan keris. Bagian ini lima penari menggenggam sampur yang diacungkan ke atas. Pada saat penari menggenggam sampur tersebut menunjukkan bahwa penari sedang membawa keris yang sudah diekspresikan pada bagian introduksi. Motif gerak yang dipakai pada bagian ini adalah sikap gerak mengacungkan keris. Sikap gerak ini dikembangkan dengan pola ruang, dan waktu. Dari bagian ini ada beberapa motif gerak yang digunakan yaitu:

- a. *Acung keris*
- b. *Putar keris*
- c. *Acung keris ngulo*
- d. *Acung keris dheleg dingel*
- e. *Cangkah ukel lembeyan*
- f. *Tanjak cangkah*
- g. *Laku nyiji kerep putar sampur*

3. Pengembangan 2

Pada bagian ini muncul dua penari dari apron sisi kanan dan sisi kiri. Kemunculan dua penari tersebut menggambarkan dua ayam yang sedang bertarung. Pada bagian ini menggambarkan sabung ayam yang ada pada Upacara Adat Seblang. Sabung ayam adalah sebagai pembuka sebelum memulai upacara Seblang. Motif gerak pada bagian ini dominan dengan tempo cepat dan stakato dengan pola ruang volume diperluas. Motif gerak dalam bagian ini adalah:

- a. *Miwir ngulo geter*
- b. *Miwir egol*
- c. *Miwir loncat*
- d. *Sagah kanan kiri*
- e. *Miwir angkruk*

4. Pengembangan 3

Setelah bagian sabung ayam, upacara Seblang dimulai dengan menggunakan gending *Seblang Lukinto*. Pada bagian ini tujuh penari melakukan motif gerak dasar yaitu *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas*. Bagian ini memvisualkan satu penari Seblang, satu pengundang Seblang (yang bertindak sebagai syaman), dan satu pawang (memimpin dan mengarahkan penari Seblang ketika menari). tiga penari yang akan memvisualkan peran tersebut melakukan sesuai peran masing-masing. Peran penari Seblang melakukan motif gerak *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas*, peran pengundang Seblang melakukan motif gerak *Seblak* dan mengarahkan penari Seblang saat menari, peran pawang melakukan motif gerak *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas* tetapi dengan tempo cepat dan juga mengarahkan penari Seblang saat menari. Penari yang lain memvisualkan sosok-sosok penonton. Pada bagian ini motif gerak yang digunakan yaitu:

- a. *Ngiplas*
- b. *Ngebyar ngumbul sampur*
- c. *Ngebyar dhuwur*
- d. *Langkah double step kepat sampur*
- e. *Cangkah ngukel dhuwur*
- f. *Cangkah*
- g. *Ngelit miwir*
- h. *Jingket ngracik*
- i. *Langkah double step ngebyar sampur*
- j. *Ngiplas dhuwur*
- k. *Miwir seblak sampur*
- l. *Miwir ngulo*

- m. *Menthang miwir*
- n. *Ngiplas ngelit sampur*
- o. *Ngiplas ngegol*
- p. *Ngebyar putar sampur*
- q. *Ngrayung*
- r. *Ngrawe*

5. Klimaks

Pada bagian disajikan gending Podo Nonton, untuk mengekspresikan pengabdian dari penari Seblang. dalam bagian ini, enam penari melakukan motif gerak dengan tempo yang lambat. Sikap membungkuk dalam bagian ini menjadi salah satu dominan dari setiap motif gerak. Enam penari melakukan motif gerak yang sudah dikembangkan pada bagian-bagian sebelumnya. Ekspresi masing-masing penari diupayakan untuk menunjukkan rasa ikhlas, keikhlasan layaknya penari Seblang saat menari. Motif gerak yang dilakukan pada bagian ini adalah:

- a. *Cangkah ukel lembeyan*
- b. *Tanjak cangkah*
- c. *Ngiplas dhuwur*
- d. *Ngiplas*
- e. *Ngebyar ngumbul sampur*
- f. *Ngiplas ngelit sampur*
- g. *Sagah angkruk*
- h. *Miwir angkruk*

6. Penurunan

Pada penurunan terdapat satu penari dengan level atas sedangkan lima penari dengan level rendah. Satu penari yang level atas dengan sikap gerak mengacungkan keris yang dipertegas. Satu penari muncul dari apron di sisi kiri penonton dengan membawa air suci yang akan dicipratkan pada satu penari yang berdiri (level atas). Pada saat satu penari dipercikan air, lima penari tersebut berdiri dengan melepaskan sebagian sampur dan berjalan menuju ke *backdrop*. Diibaratkan lima penari tersebut adalah roh leluhur yang kembali ke alamnya. Pada bagian ini sikap gerak yang digunakan adalah sikap gerak mengacungkan keris.

III. Penutup

Karya tari *Hang Nyebalang* adalah sebuah karya baru yang berpijak pada Upacara Adat Seblang di Bakungan dari segi penari, struktur, dan makna. Struktur dalam karya tari ini mengambil struktur penyajian Upacara Adat Seblang yaitu, persiapan upacara (penari dirias sampai sabung ayam), penari Seblang menari, dan kesadaran kembali (penari Seblang kembali sadar dengan percikan air). Karya ini ditarikan tujuh penari perempuan. Gerak yang menjadi motif dasar adalah *Ngebyar Ngumbul Sampur* dan *Ngiplas*. Sikap gerak yang digunakan adalah sikap yang cenderung membungkuk seperti halnya visual tubuh penari Seblang. Keikhlasan menari di usia tua dipersepsikan sebagai wujud pengabdian terhadap tradisi.

Karya tari *Hang Nyebalang* menjadi sebuah karya tari yang dapat dikatakan puncak dari persyaratan menuju S1 Seni Tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pengetahuan dan pembelajaran yang diperoleh selama belajar, diterapkan dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini. Karya tari *Hang Nyebalang* tentu masih memiliki kekurangan baik dalam segi konsep ataupun penyajian. Untuk itu dibutuhkan kritik dan saran dari semua pihak yang menyaksikan pertunjukan karya ataupun yang membaca tulisan ini.

Karya tari *Hang Nyebalang* dapat diselesaikan berkat kerja sama yang baik dari semua pendukung selama berproses. Seorang koreografer harus memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan semua elemen pendukung dalam berproses. Untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang muncul maka, seorang koreografer harus cermat dalam menyiapkan

konsep tari, merencanakan tahapan kerja kreatif, dan memilih para pendukung yang dilibatkan. Dalam proses menciptakan karya tari, seorang koreografer harus bersikap terbuka atas semua kritik atau masukan yang disampaikan oleh penari ataupun pihak-pihak lain yang dilibatkan. Setiap kritik atau masukan yang ada merupakan hal yang berharga sebagai pengayaan wawasan untuk dapat lebih memahami apa yang disampaikan dalam karya.



Daftar Sumber Acuan

1. Sumber Tertulis

- Ahyari, Agus, 1994. *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Azwar, Saifuddin, 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- _____, 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- _____, 2012. *Seni Pertunjukkan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI.
- _____, 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martono, Hendro, 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Singodimajan, Hasnan, 2009. *Ritual Adat Seblang Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Smith, Jacqueline M. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A & Black diterjemahkan oleh Ben Suharto S, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soelarko dan S. Ilmi. *Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Sumardjo, Jacob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Sumaryono, 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- _____, 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

_____, 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Suparlan, Parsudi, 1984. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: CV. Rajawali bekerja sama Konsorsium Antar Bidang, Depdikbud.

Yudiaryani, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.

2. Videografi

Seblang Bakungan 2017: <https://youtube.be/hGpEtPVcWgl>

3. Narasumber

Jumanto, 53 tahun, ketua adat dalam Upacara Adat Seblang Bakungan, berkediaman di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

